

Peningkatan Efikasi Guru Kb/Tk 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Dalam Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini

Andhita Dyorita Khoiryasdien(1)
Univeristas 'Aisyiyah Yogyakarta
dyorita.kh@unisayogya.ac.id

Annisa Warastri(2)

DOI: 10.23917/varidika.v32i1.10860

Submission Track:	ABSTRACT
Received: 5 February 2020	<i>Sex education in early childhood is still considered a taboo subject so it has never been taught. Even though children must have enough information in order to protect themselves from sexual harassment and violence. Not only parents, the teacher as the second parent for children has a big role in providing education and information about sexual education. Therefore, as a preventive measure, training is needed to increase the knowledge of teachers about sex education in early childhood and good delivery methods so that it can be easily accepted by children. The method used is lecturing and practice directly with roleplay on how to deliver sex education to children. In addition, roleplay is also done by using puppets. The training participants numbered 22 teachers and employees. After being given training, 77.2% of teachers and staff understood that psychoeducation on the importance of sexual education for children needed to be provided as a preventive measure against the prevention of sexual violence against children. 63.6% of teachers are willing to convey to their students. While the rest claimed to be embarrassed and felt they were not ready to deliver material related to sex education.</i>
Final Revision: 5 March 2020	
Available online: 31 June 2020	
Corresponding Author: Andhita Dyorita K(1)	
Annisa Warastri(2) Dyorita.kh@unisayogya.ac.id	
	<i>Keywords: sex education, early childhood, teacher efficacy</i>

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa bermain dan penuh dengan keceriaan. Pada masa itulah seharusnya seorang anak mendapatkan perhatian yang maksimal, kasih sayang dan perlindungan. Akan tetapi dewasa ini banyak kasus kejahatan yang menimpa anak-anak baik penculikan, kekerasan fisik, kekerasan psikis bahkan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab, bahkan dalam beberapa kasus, kejahatan tersebut dilakukan oleh orang-orang terdekat korban seperti keluarga atau tetangga. Hal tersebut tentu menyebabkan adanya keresahan khususnya bagi orangtua yang memiliki anak usia dini.

Perkembangan kasus *free seks* pada masyarakat kita sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari berbagai pihak, baik orangtua, aktivis, akademisi, praktisi pendidikan anak dan masyarakat. Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih dan lengkap serta anak-anak usia dini yang sudah mahir menggunakan alat elektronik seperti tablet dan *gadget* tentu harus menjadi perhatian khusus karena berpotensi dengan mudah merusak moral dan karakter anak. Hal ini seperti yang pernah disampaikan oleh Astuty, Kabid Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (KBPP), bahwasanya kekerasan seksual sebagian besar justru terjadi di kota besar karena pengguna gadget yang sangat tinggi (Munir, 2015).

Anak usia dini merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa. Anak seharusnya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional (Hurlock, 2014). Saat anak mengalami kekerasan seksual, tentu perkembangannya menjadi terganggu. Secara fisik mungkin masih bisa disembuhkan atau malah bisa jadi tidak ada luka fisik samasekali. Akan tetapi yang perlu dikhawatirkan disini adalah dampak psikis yang akan dialami anak di kemudian hari. Seperti trauma seksual (*traumatic sexualization*) hingga dewasa, merasa tidak berdaya (*powerlessness*), hilangnya kepercayaan anak pada orangtua (*betrayal*) serta ketagihan dengan aktivitas seksual tersebut (Noviana, 2015)

Komisioner KPAI Jasra Putra mengungkapkan, data menunjukkan bahwa pihaknya menemukan 218 kasus kekerasan seksual anak pada 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus (Setyawan, 2017). Pada bulan Maret 2017 yang lalu juga terungkap kasus grup pedofila terungkap melalui jejaring media sosial facebook. Jumlah member grup tersebut ada sekitar 7.479 Ditemukan setidaknya 600 konten foto dan video pencabulan dan pornografi anak (Tivani, 2017). Selama ini kasus kekerasan seksual terhadap anak terlambat diketahui. Saat korban mengungkapkan dirinya mengalami kekerasan seksual dari pelaku yang masih keluarga, sering kali orangtua atau keluarga korban tak bisa menerima hal tersebut. Hal ini tentu sangat miris mengingat bahwa setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 mengenai Perlindungan Anak, menyebutkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar

sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perlindungan dimaksudkan untuk melindungi anak yang tereksplotasi secara ekonomi, seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya, anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan seksual, anak korban kekerasan fisik/mental, anak penyandang cacat, dan anak korban penelantaran (Indonesia, 2002)

Pendidikan seksual pada anak sejauh ini merupakan materi yang belum banyak diberikan. Mengingat masyarakat Indonesia yang memegang teguh budaya ketimuran, seks masih dianggap sebagai hal yang tabu. Akibatnya timbul berbagai macam kasus kekerasan seksual pada anak terutama anak usia dini. Menurut teori perkembangan seksual, anak-anak berusia 3-6 tahun masuk pada *Fase Phalic* dimana pada fase ini kenikmatan anak-anak berfokus pada alat kelamin, ketika anak menemukan bahwa manipulasi diri dapat membawa kenikmatan. Anak mulai menaruh perhatian pada perbedaan-perbedaan anatomic antara laki-laki dan perempuan, terhadap asal-usul bayi dan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seks (Santrock, 2011). Pada saat usia ini lah yang paling tepat memberikan edukasi pada anak tentang pendidikan seks. Pendidikan seks disini bukan berarti memberikan stimulus atau mengajarkan anak tentang hubungan seksual, akan tetapi lebih kepada memberikan pengetahuan tentang pengenalan tubuh, tubuh mana saja yang boleh dipegang oleh orang lain dan tidak (Harususilo, n.d.). Pendidikan seks pada anak usia dini juga mengajarkan anak untuk bisa waspada, mawas diri dan bisa meminta pertolongan apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Kasus yang selama ini terjadi, banyak yang menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual justru dilakukan oleh orang-orang terdekat korban seperti tetangga atau saudara. Perlu diberikan edukasi pada anak sebagai metode preventif perlindungan terhadap diri anak sendiri. Meningkatnya kasus kekerasan seksual pada anak tersebut menyebabkan anak perlu diberikan sebuah upaya preventif untuk mencegah adanya kekerasan seksual yang dapat terjadi kapanpun dan di manapun anak berada (Paramastri, Prawitasari, Prabandari, & Ekowarni, 2014)

Sekolah adalah lingkungan terdekat anak selain keluarga, oleh karena itu guru juga mempunyai peran besar dalam memberikan pengetahuan mengenai pendidikan seks pada anak usia dini. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa guru cukup berperan dalam pencegahan kasus *bullying* pada anak (Yandri, 2014), penelitian lain juga menyebutkan bahwa guru dan staf PAUD dapat dilatih untuk melaksanakan dan menerapkan program-program anti *bullying* sebagai pencegahan dan antisipasi di sekolah (et al., 2018), sehingga diaharapkan disini guru juga dapat berperan untuk memberikan edukasi untuk mencegah adanya kekerasan seksual pada anak. Penulis bekerjasama dengan KB dan TK ABA Nyai Ahmad Dahlan untuk melakukan pelatihan. KB dan TK ‘Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan adalah salah satu dari 14 TK ABA yang berdiri dibawah Muhammadiyah-Aisyiyah cabang Kotagede. KB dan TK ‘Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan merupakan sekolah *full day* yang melaksanakan program belajar dan bermain dari Pk 07.00 hingga Pukul 14.30. Sebelum memberikan pelatihan, penulis menemui kepala

sekolah TK NAD terlebih dahulu untuk memetakan kebutuhan guru di sekolah terutama yang terkait dengan pelatihan dan peningkatan kompetensi. Upaya yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidik di KB dan TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan yaitu dengan menyelenggarakan berbagai majelis ilmu yang diperuntukan bagi guru. Pengajian, pelatihan, forum diskusi serta psikoedukasi, dan lain-lain. Hanya saja hingga saat ini belum banyak seminar/workshop yang membahas secara khusus mengenai pendidikan seksual pada anak. Masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa memberikan pendidikan seks pada anak usia dini merupakan hal yang tabu. Orangtua cenderung menghindar untuk menjelaskan tentang pendidikan seksual pada anak. Oleh karena itu, salah satu faktor yang diasumsikan sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual adalah kurangnya informasi kepada anak terkait dengan tindakan pencegahan dan pertahanan diri (Justicia, 2017). Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan tentang pentingnya pendidikan seks bagi anak, namun masih terbatas pada pengenalan jenis kelamin anak sebagai perempuan atau laki-laki. Sehingga belum mencakup informasi yang akurat dan tepat tentang berbagai cara dan metode pengenalan pendidikan seks bagi anak yang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Justicia, 2017).

Berdasarkan uraian diatas, pelatihan ini melibatkan guru KB dan TK karena sekolah merupakan lingkungan kedua anak setelah lingkungan keluarga. Diharapkan guru dapat melengkapi informasi mengenai pendidikan seksual pada anak. Selain itu, diharapkan hal tersebut akan memberikan banyak manfaat untuk para guru KB dan TK NAD serta santri KB dan TK NAD itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan pelatihan peningkatan efikasi guru dalam mengajarkan pencegahan kekerasan seksual pada anak, dilaksanakan pada hari Senin, 18 Desember 2017 dan Selasa, 19 Desember 2017.

(1) Hari Pertama

Sebelum memberikan materi, guru dan karyawan diminta pendapatnya untuk menyampaikan penting atau tidaknya pendidikan seks untuk anak usia dini. Guru dan karyawan juga diberikan pertanyaan apakah mereka cukup paham dengan pendidikan seks untuk anak usia dini. Selanjutnya, pemateri akan menyampaikan materi yang mencakup teori mengenai pendidikan seks pada anak usia dini dan urgensi mengapa anak harus memiliki pengetahuan sejak usia dini. Metode yang digunakan adalah ceramah, dialog interaktif dan diskusi. Peserta dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan dan diskusi bersama setelah pemateri menyelesaikan materinya.

(2) Hari Kedua

Pelatihan pada hari kedua adalah praktik dengan roleplay tentang cara penyampaian pendidikan seks untuk anak usia dini dengan boneka peraga. Guru dan karyawan diminta untuk berpasangan dan diminta untuk *roleplay* cara menyampaikan pendidikan seks pada anak didiknya. Setelah itu, beberapa guru diminta kedepan untuk kembali *roleplay* dengan

menggunakan boneka peraga. Pelatihan ditutup dengan sharing dan tanya jawab peserta. Berikut adalah boneka peraga pendidikan seks untuk anak usia dini :



*Gambar1. Boneka Peraga Pendidikan Seks Anak Usia Dini
(Jenis Kelamin Perempuan)*

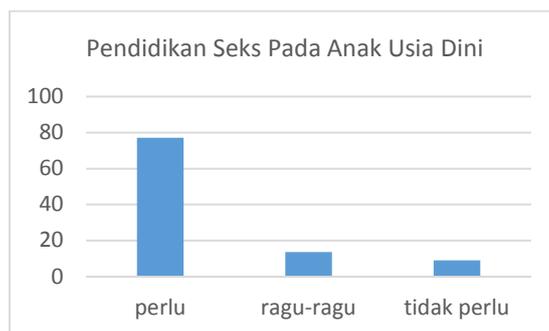


*Gambar 2. Boneka Peraga Pendidikan Seks Anak Usia Dini
(Jenis Kelamin Laki-laki)*

HASIL DAN PEMBAHASAN

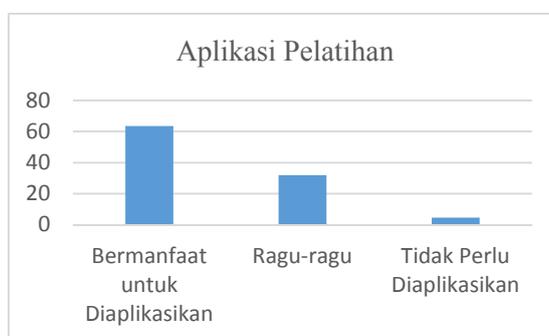
Hasil dari Pelatihan Peningkatan Efikasi Guru dalam Mengajarkan Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak adalah sebagai berikut :

1. Pada pengukuran awal, berdasarkan 22 peserta menunjukkan bahwa sebesar 68,1% peserta merasa bahwa pendidikan seks belum terlalu penting diberikan untuk anak usia dini. Selanjutnya, sebesar 54,5% peserta tidak mempunyai bayangan seperti apa pendidikan seks untuk anak usia dini, dan merasa bahwa hal tersebut tabu untuk dibicarakan dengan anak-anak.
2. Setelah melalui serangkaian pelatihan. Berdasarkan 22 peserta dapat dilihat bahwa sebesar 77,2% guru dan karyawan memahami bahwa psikoedukasi mengenai pentingnya pendidikan seksual pada anak perlu diberikan, terutama sebagai upaya *preventif* terhadap pencegahan kekerasan seksual pada anak.



Gambar 3. Grafik Perlunya Pendidikan Seks Anak Usia Dini

2. Pelatihan teknik pemberian edukasi seksual pada anak dengan menggunakan alat peraga (Boneka Seks Edukasi) memberikan manfaat dan mudah untuk diaplikasikan. Meskipun guru TK NAD sebagian besar memahami urgensi dari pendidikan seks pada anak usia dini, akan tetapi beberapa guru mengaku masih merasa ragu, risih dan malu untuk menyampaikan pada anak didiknya. Sedangkan sebesar 63,6% guru bersedia untuk menyampaikan.



Gambar 4. Aplikasi Pelatihan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru selaku orangtua kedua bagi anak, harus diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai urgensi pendidikan seks pada anak usia dini. Mengingat adanya kultur budaya Indonesia yang ketimuran, sehingga menganggap bahwa segala hal yang berkaitan dengan kata 'seks' pasti dianggap tabu.

SIMPULAN

1. Pendidikan seks pada anak usia dini perlu untuk diberikan sebagai upaya preventif bagi anak-anak agar terhindar dari kekerasan dan pelecehan seksual
2. Diperlukan adanya upaya tindak lanjut agar pendidikan seks tidak lagi menjadi hal yang tabu untuk disampaikan terutama bagi anak usia dini yang minim informasi dan pengetahuan.
3. Guru dan orangtua mempunyai peran penting dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual pada anak.

REFERENSI

- Ambarini, R., Indrariansi, E., & Zahraeni, A. (2018). Antisipasi Pencegahan Bullying Sedini Mungkin: Program Anti Bullying Terintegrasi Untuk Anak Usia Dini. *Journal of Dedicators Community*. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i2.587>
- Harususilo, Y. (n.d.). *Jangan Salah, Pendidikan Seks Perlu Dimulai sejak Balita*. Retrieved from <https://edukasi.kompas.com/read/2019/01/20/22401861/jangan-salah-pendidikan-seks-perlu-dimulai-sejak-balita?page=all>
- Hurlock, E. (2014). Perkembangan Anak Edisi Keenam Jilid I. Jakarta. In *Penerbit Erlangga*. <https://doi.org/10.1078/0944-2006-00091>
- Indonesia, U.-U. R. (2002). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK DENGAN. *Undang-Undang*.
- Justicia, R. (2017). PANDANGAN ORANG TUA TERKAIT PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI. *EARLY CHILDHOOD : JURNAL PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Munir, S. (2015). "Gadget" dan Medsos Picu Tingginya Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Artikel ini telah tayang di *Kompas.com* dengan judul " 'Gadget' dan Medsos Picu Tingginya Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak", <https://regional.kompas.com/read/2016/01/07/21065071/>. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2016/01/07/21065071/>. Gadget.dan.Medsos.Picu.Tingginya.Kekerasan.terhadap.Perempuan.dan.Anak
- Noviana, Pi. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*.
- Paramastri, I., Prawitasari, J. E., Prabandari, Y. S., & Ekowarni, E. (2014). Buklet sebagai Media Pencegahan terhadap Kekerasan Seksual pada Anak-anak. *Kesmas: National Public Health Journal*. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i2.109>
- Santrock, J. W. (2011). Masa Perkembangan Anak: Children. In 2. <https://doi.org/10.1016/j.matchemphys.2003.11.036>
- Setyawan, D. (2017). Tahun 2017, KPAI Temukan 116 Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak.
- Tivani, A. (2017). *Jaringan Group Pedofil Candy Terungkap, Waktunya Tak Asal Unggah Foto Anak ke Medsos*. Retrieved from https://www.vice.com/id_id/article/534j3z/jaringan-grup-pedofil-candy-terungkap-waktunya-tak-asal-unggah-foto-anak-ke-medsos
- Yandri, H. (2014). PERAN GURU BK/KONSELOR DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN BULLYING DI SEKOLAH. *Jurnal Pelangi*. <https://doi.org/10.22202/jp.v7i1.155>